



## TINGKAT PENGETAHUAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA MAHASISWA KESEHATAN UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA

### KNOWLEDGE LEVEL THE USE OF ANTIBIOTICS IN HEALTH STUDENTS OF SURAKARTA SAHID UNIVERSITY

Risma Sakti Pambudi<sup>1</sup>, Bella Novela Dwi Utari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Farmasi, Fakultas Sains, Teknologi, dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Farmasi, Fakultas Sains, Teknologi, dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta

#### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Antibiotik menjadi salah satu jenis obat yang sering disalahgunakan dan berakibat terjadinya resistensi. Resistensi antibiotik meningkat karena pengetahuan yang tidak memadai serta penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Permasalahan penggunaan antibiotik ini berhubungan dengan kontribusi tenaga kesehatan. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan Universitas Sahid Surakarta tentang penggunaan antibiotik. **Metode:** Penelitian termasuk non eksperimental (observasional), dengan rancangan penelitian metode survei menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan universitas sahid surakarta tentang penggunaan antibiotik. **Hasil:** Mahasiswa kesehatan di Universitas Sahid Surakarta memiliki pengetahuan yang baik tentang antibiotik sebanyak 83%, pengetahuan tentang indikasi 41,7%, resistensi antibiotik 68,7%, antibiotik harus dengan resep dokter 67,7%, konsumsi antibiotik 50%, interaksi 41,7%, lupa minum obat 39,6%, kontraindikasi 79,2% serta efek samping 85,4%. **Kesimpulan:** Tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan Universitas Sahid Surakarta cukup baik.

**Kata Kunci:** Antibiotika, Mahasiswa, Kesehatan, Surakarta

#### ABSTRACT

**Background:** Antibiotics are a type of drug that is often misused inappropriately and results in resistance. Resistance to antibiotics is increasing due to inadequate knowledge about antibiotics and irrational use of antibiotics. The problem of using antibiotics is related to the contribution of health workers. **Objective:** The purpose of this study was to describe the level of knowledge of health students at the Sahid University of Surakarta about the use of antibiotics. **Method:** The research was non-experimental (observational), with a survey method research design using a questionnaire to determine the level of knowledge of health students at the University of Sahid Surakarta about the use of antibiotics. **Result:** Health students at Sahid University Surakarta have good knowledge about antibiotics 83%, knowledge of indications 41.7%, antibiotic resistance 68.7%, antibiotics must be prescribed by a doctor 67.7%, consumption of antibiotics 50%, 41.7% interaction, 39.6% forget to take medication, 79.2% contraindication and 85.4% side effects. **Conclusion:** The level of knowledge of the students at the Sahid University of Surakarta is quite good.

**Keywords:** Antibiotics, Student, Health, Surakarta

Alamat Korespondensi:

Risma Sakti Pambudi : Universitas Sahid Surakarta, Jl. Adi Sucipto no 154, Jajar, Laweyan, Surakarta, No. HP 081285454397, Email: rismasaktip@gmail.com.

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan keadaan yang dikatakan sempurna baik secara fisik, mental, spiritual, maupun social Kesehatan berhubungan dengan pola hidup sehat dan pengobatan (1). Obat merupakan semua zat yang dalam dosis layak dapat menyembuhkan, meringankan, atau mencegah penyakit serta gejalanya (2). Menurut WHO, antibiotik merupakan salah satu jenis obat yang sering disalahgunakan dengan tidak tepat dan berakibat terjadinya resistensi terhadap kuman (3). Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang tepat. Penggunaan antibiotik yang berlebihan dan tidak tepat dapat menyebabkan peningkatan munculnya bakteri patogen yang resisten terhadap berbagai obat antibiotik (4).

Resistensi terhadap antibiotik meningkat karena pengetahuan tentang antibiotik yang tidak memadai serta penggunaan antibiotik yang tidak rasional (5). Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang benar menjadi faktor yang dapat memicu resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik merupakan masalah kesehatan yang

menjadi perhatian saat ini (6). Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap penggunaan antibiotik secara rasional dapat memperburuk kejadian resistensi bakteri terhadap antibiotik. Mereka seringkali tidak menghabiskan obat dengan waktu yang telah ditentukan oleh dokter dengan alasan sudah sembuh.

Menurut beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik cukup rendah. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotika dapat meningkatkan resistensi bakteri. Contohnya adalah jika menggunakan obat antibiotik tidak dikonsumsi sampai habis (6). Penelitian tentang tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik dan resistensi antibiotik yang dilakukan di Desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat menunjukkan 31 orang (39,75 %) memiliki pengetahuan baik, 35 orang (44,87%) memiliki pengetahuan cukup, dan 12 orang (15,38%) memiliki pengetahuan kurang, dan sebanyak 52 orang (66,67%) tidak memperoleh informasi tentang penggunaan antibiotik (7). Menurut WHO, sebanyak 53-52% tidak meminum obat antibiotik sampai habis. Penelitian lain

menunjukkan pengunjung apotek di Jebres Kota Surakarta memiliki pengetahuan sedang sebesar 43,48% dan yang memiliki pengetahuan yang tinggi adalah 19,57% (8). Selain itu di Kabupaten Klaten menunjukkan tingkat pengetahuan yang kurang. Pengetahuan yang dipahami oleh masyarakat yaitu pengetahuan antibiotik (34%), cara memperoleh antibiotik (35%), cara penggunaan antibiotik (43%). Penelitian lain menunjukkan pasien menggunakan antibiotik tanpa konsultasi dokter (49%), sedangkan menggunakan antibiotik berdasarkan pada saran relative (51,8%) (9).

Permasalahan penggunaan antibiotik ini berhubungan dengan kontribusi tenaga kesehatan. Sebuah penelitian di kota Yogyakarta menunjukkan informasi mengenai penggunaan antibiotik tanpa resep diperoleh dari tenaga kesehatan dan orang – orang yang mempunyai latar belakang Pendidikan Kesehatan (10). Oleh karena itu diperlukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan mengenai penggunaan antibiotik.

## **METODE**

### **Desain dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini tergolong pada

jenis penelitian non eksperimental (observasional), dengan rancangan penelitian metode survei menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan Universitas Sahid Surakarta tentang penggunaan antibiotik.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2020 di Universitas Sahid Surakarta.

### **Populasi Sampel**

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Kesehatan Universitas Sahid Surakarta. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan, Profesi Ners dan S1 Farmasi di Fakultas Sains, Teknologi, Kesehatan.

Besar sampel penelitian ini dihitung berdasarkan cara perhitungan besar sampel dalam penelitian kesehatan dengan jumlah populasi yang tidak diketahui dengan presisi  $(d) = 5\%$  (0,05) dan tingkat kepercayaan 95 % dengan proporsi 0,5 (11). Berdasarkan cara perhitungan sampel yang diperoleh yaitu 96 responden.

### **Analisa Data**

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dihitung dengan cara skor aktual dibagi dengan skor ideal dan

dikali 100%. Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atau kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atas seluruh responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi. Tingkat pengetahuan dikatakan baik apabila memiliki interval 76–100%, cukup apabila memiliki interval 50–75%, dan buruk apabila memiliki interval  $\leq 50\%$  (12). Penyajian data ditampilkan dalam bentuk tabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Penelitian

Penelitian dilakukan secara acak dengan mengambil responden dari populasi sampel yaitu prodi Farmasi sebanyak 48 mahasiswa (50%), Keperawatan 38 mahasiswa (39,6%) dan Ners 10 mahasiswa (10,4%) dengan total responden sejumlah 96

mahasiswa yang aktif. Dengan jumlah responden pria sebanyak 20 mahasiswa dan 76 wanita. Responden wanita lebih banyak dikarenakan mahasiswa kesehatan di Universitas Sahid Surakarta lebih banyak berjenis kelamin wanita. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

### Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Antibiotik

Penelitian dilakukan dengan memberikan kuisiner pada mahasiswa. Sebelumnya peneliti meminta ijin kepada mahasiswa untuk bersedia mengisi kuisiner. Setelah kuisiner diisi dan semua data terkumpul, data diolah menggunakan MS Excel. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian Mahasiswa Kesehatan Universitas Sahid Surakarta**

<b>Karakteristik</b>	<b>Program Studi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Program Studi	Farmasi	48	50%
	Keperawatan	38	39,6%
	Ners	10	10,4%
	<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100%</b>
Jenis Kelamin	Pria	20	20,8%
	Wanita	76	79,2%
	<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100%</b>

**Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik**

<b>Pengetahuan Umum</b>	<b>Nilai benar</b>	<b>%</b>
Definisi antibiotik	80	83
Contoh obat antibiotik	91	94,8
Contoh obat yang bukan antibiotik	52	54,2
Apakah semua penyakit harus diobati dengan antibiotik	40	41,7
Definisi Resistensi	66	68,7
<b>Cara memperoleh antibiotik</b>		
Apakah membeli antibiotik tanpa resep dokter itu diperbolehkan	65	67,7
<b>Cara penggunaan antibiotik</b>		
Cara mengkonsumsi antibiotik yang benar	48	50
Antibiotik amoksisilin boleh diminum bersama susu	40	41,7
Tindakan jika lupa meminum antibiotik	38	39,6
<b>Kontraindikasi</b>		
Apakah antibiotik tetrasiklin boleh diminum oleh ibu hamil	76	79,2
<b>Efek samping</b>		
Tindakan jika terjadi efek samping antibiotik	82	85,4

Antibiotik adalah zat yang berasal dari mikroba yang dapat menghambat bahkan membunuh mikroba. Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mahasiswa kesehatan di Universitas Sahid Surakarta memiliki pengetahuan yang baik (83%). Hasil termasuk lebih tinggi jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya tentang tingkat pengetahuan antibiotik yang dengan responden mahasiswa ilmu kesehatan di Universitas Gadjah Mada menunjukkan bahwa 79% responden mengenal antibiotik. Penelitian ini tidak menunjukkan data karakteristik semester yang sedang ditempuh responden, sehingga tidak dapat

menunjukkan kaitan antara pengenalan antibiotika dan semester yang sedang ditempuh (13). Sedangkan terkait contoh obat antibiotik memiliki nilai benar yang tinggi (94,8%). Responden banyak menyebutkan jenis antibiotika yang dikenal adalah amoksisilin. Hal ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa amoksisilin merupakan antibiotika yang paling banyak dikenal sekaligus dipakai oleh masyarakat baik melalui peresepan maupun penggunaannya tanpa resep untuk pengobatan mandiri (14). Sedangkan pengetahuan mengenai contoh obat bukan antibiotik kurang baik (54,2%).

Selain itu pengetahuan tentang penyakit harus diobati dengan antibiotik menunjukkan hasil yang kurang baik (41,7%). Berbeda dengan penelitian sebelumnya mahasiswa ilmu kesehatan di Universitas Gadjah Mada menunjukkan bahwa 82% paham jika antibiotik digunakan untuk infeksi (14). Pemahaman lain mengenai resistensi bakteri 68,7% cukup baik. Beberapa responden menunjukkan bahwa semua penyakit dapat diobati dengan antibiotik. Mahasiswa sudah cukup paham makna resistensi yaitu kebal akan antibiotik. Menurut WHO resistensi antibiotik yaitu kondisi yang terjadi bila kuman atau mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit berubah sehingga memiliki kemampuan untuk membuat obat-obat untuk mengobati infeksi menjadi tidak efektif.

Sedangkan pengetahuan tentang Cara memperoleh antibiotik dengan resep dokter sudah cukup baik (67,7%). Beberapa mahasiswa menunjukkan bahwa cara memperoleh antibiotik tanpa resep dokter bisa dilakukan. Hasil penelitian Putri CK, 2017 masyarakat memberikan alasan sudah mengetahui obatnya dan lebih mudah membeli antibiotik secara bebas di apotek tanpa

harus pergi ke dokter terlebih dahulu (15).

Cara konsumsi antibiotik yang benar yang benar sejumlah 50%. Nilai ini menunjukkan pengetahuan mahasiswa yang kurang. Konsumsi antibiotik yang benar adalah sesuai dengan aturan jam waktu dan dikonsumsi sampai habis. Pada umumnya yang diketahui mahasiswa adalah konsumsi obat antibiotik berdasarkan jam makan dan jika sudah sembuh maka obat antibiotik tidak perlu dihabiskan.

Terkait interaksi antibiotik dan susu hasil menunjukkan kurang baik (41,7%). Beberapa antibiotik yaitu tetrasiklin dan golongan kuinolon merupakan jenis antibiotik yang tidak disarankan untuk dikonsumsi dengan susu. Hal ini dikarenakan kalsium dalam susu mengikat zat aktif dalam obat antibiotik.

Pengetahuan mahasiswa tentang tindakan jika lupa konsumsi obat kurang baik (39,6%). Yang dipahami yaitu jika lupa konsumsi obat maka diabaikan. Hal ini dapat mengakibatkan kerja obat menjadi tidak maksimal. Sehingga sebaiknya jika lupa konsumsi antibiotik maka segera minum saat mengingat. Selain itu hal yang perlu

diketahui adalah terkait kontraindikasi (79,2%) dan efek samping (85,4%) menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa baik.

Secara keseluruhan tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan Universitas Sahid Surakarta cukup baik. Hasil ini menunjukkan perlu adanya upaya guna meningkatkan pemahaman mengenai antibiotika pada mahasiswa kesehatan. Hal ini sangat penting karena mahasiswa tersebut merupakan calon tenaga kesehatan yang dipandang oleh masyarakat sebagai sumber informasi mengenai kesehatan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan berupa kajian kurikulum serta kegiatan lain yang mendukung pengenalan antibiotik.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa Tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan Universitas Sahid Surakarta cukup baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Depkes Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan. Jakarta Republik Indones. 2009;
2. Tjay TH, Rahardja K. Obat-obat Penting: Khasiat, Penggunaan dan Efek-efek Sampingnya. Elex Media Komputindo; 2007.
3. Organization WH. Community-Based Surveillance of Antimicrobial Use and Resistance in Resource-Constrained Settings: Report on Five Pilot Projects. World Health Organization; 2009.
4. Katzung BG. Farmakologi Dasar dan Klinik. Edisi XIII. Buku 3. Transl Basic Clin Pharmacol Eight Ed. 2004;229–31.
5. Lim KK, Teh CC. A Cross Sectional Study of Public Knowledge and Attitude Towards Antibiotics in Putrajaya, Malaysia. South Med Rev. 2012;5(2):26.
6. Kemenkes Republik Indonesia. Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Jakarta Kementeri Kesehat Republik Indones. 2011;
7. Manan S. Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan Antibiotik di Desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat Tahun 2012. Skripsi. 2012;1(821309003).
8. Sholihan Y. Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik pada Pengunjung Apotek di Kecamatan Jebres Kota

- Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015.
9. Shehadeh M, Suaifan G, Darwish RM, Wazaify M, Zaru L, Alja'fari S. Knowledge, Attitudes and Behavior Regarding Antibiotics Use and Misuse Among Adults in The Community of Jordan. A Pilot Study. *Saudi Pharm J.* 2012;20(2):125–33.
10. Widayati A, Suryawati S, de Crespigny C, Hiller JE. Knowledge and Beliefs about Antibiotics Among People in Yogyakarta City Indonesia: a Cross Sectional Population-based Survey. *Antimicrob Resist Infect Control.* 2012;1(1):38.
11. Strom BL, Kimmel SE. Textbook of Pharmacoeconomics/editors, Brian L. Strom and Stephen E. Kimmel. 2006.
12. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka cipta; 2010.
13. Pratiwi RI, Rustamadji R, Widayati A. Pengetahuan Mengenai Antibiotika di Kalangan Mahasiswa Ilmu–Ilmu Kesehatan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. *J Farm Sains dan Komunitas (Journal Pharm Sci Community).* 2016;10(2).
14. Awad A, Eltayeb I, Matowe L, Thalib L. Self-medication with Antibiotics and Antimalarials in The Community of Khartoum State, Sudan. *J Pharm Pharm Sci.* 2005;8(2):326–31.
15. Putri CK. Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan Antibiotik di Kabupaten Klaten Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2017;